
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MAJELIS TAKLIM:
PENGUATAN DAN PERANANNYA DALAM MEMBENTUK
KEPRIBADIAN MUSLIMAH

(Studi pada Majelis Taklim At-Tauhid Karang Tanjung dan Tarbiyatul Ummahat,
Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pandeglang-Banten)

Mariam

Pengajar MTs Al-Giffari Bantani, Pandeglang-Banten, mariam240480@gmail.com

Corresponding author:

E-mail : mariam240480@gmail.com

Abstract

Social development should be recognized as not optimal and optimal. This study was formulated, how is the understanding of Islamic religion and internalization of moral values in shaping Muslim personalities in Majelis ta'lim Tarbiyatul Ummahat Pagelaran and At-Tauhid Karang Tanjung Pandeglang. The purpose of the research to describe and analyze Islamic religious understanding and internalization of moral values in morality majlis ta'lim At-Tauhid and Tarbiyatul Ummahat, so as to shape the personality of Muslim women. The method of this study used qualitative approach to obtain comprehensive data. The results showed that the process of understanding religion and internalizing moral values can be categorized properly, the indications can be seen from the habits or traditions carried out by Muslim women in the formation of personality including: morals towards Allah SWT, by performing worship according to syari'ah, morals towards the Prophet Muhammad SAW, by reading lots of blessings and imitating the morals of the Messenger of Allah, morals towards oneself that is by instilling politeness in daily life, morality towards others is done by building good communication and interaction based on mutual attitudes respect. The process of understanding religion and internalizing moral values in Muslim women is carried out in two ways, namely through moral material and methods of moral formation. The habit which is oriented to the formation of morality, is the implementation of moral material taught in the two majlis ta'lim.

Keywords: Islamic religion, moral values, Muslim personality, majlis ta'lim.

A. PENDAHULUAN

Penyebarluasan nilai-nilai ajaran Islam yang berkembang di kalangan masyarakat umum, lazimnya dinamakan dakwah". yang berarti menyeru, memanggil, atau mengajak. Mengajakumat manusia untuk lebih mengenal, dan memahami, serta mengimani ajaran Islam, hingga sampai mengikuti dan mengamalkan tuntunannyaitulah tujuan dari berdakwah. Di Indonesia, khususnya penyebarluasan nilai-nilai ajaran Islam ini dilakukan oleh dan melalui bermacam potensi keagamaan Islam, baik formal maupun non-formal, seperti lembaga-lembaga dakwah Islam, organisasi-organisasi remaja mesjid, kelompok-kelompok pengkajian Islam, dan yayasan-yayasan pendidikan Islam. Meskipun kemunculan lembaga-lembaga keislaman baik formal ataupun non formal dengan identitas yang berbeda-beda, namun mereka mempunyai tujuan yang relatif sama, yakni untuk memberikan layanan pembinaan, bimbingan, tuntunan dan pembelajaran agama Islam kepada masyarakat.

Di samping itu, upaya penyebarluasan ajaran Islam dilakukan melalui kelompok-kelompok pengajian di majelis-majelis ta'lim yang diprakarsai oleh anggota masyarakat secara swadaya atas dasar kesadaran akan pentingnya pembinaan agama Islam di kalangan masyarakat. Kelompok pengajian di majelis-majelis ini lalu diberi nama "kelompok pengajian majelis ta'lim ". Secara faktual, memang antara kegiatan pengajian dengan majelis ta'lim amat sulit dipisahkan. Hal ini disebabkan karena rata-rata kegiatan pengajian di Indonesia, dilakukan di majelis-majelis ta'lim . Mengingat kenyataan demikian, Menurut ajaran agama islam, masyarakat atau umat membutuhkan ketuhanan yang diberikan oleh pencipta peraturan yang maha tinggi.

Dimata masyarakat, agama dilegitimasi dan diterima sebagai hal yang baik, bahkan luhur. Dengan demikian, orang yang beragama juga mendapatkan konsekuensinya dalam perbuatan yang dilakukannya karena pengamalannya dinilai luhur. Secara ekstrinsik orang yang beragama karena ingin menampilkan deskripsi dirinya sebagai orang yang baik dimata masyarakat dan disebut orang yang baik-baik.¹ Dalam menjalankan perintah agama bukan karena melihat nilai perintah agama itu, tetapi agar dikagumi orang lain dan dianggap sebagai orang yang taat beragama, orang saleh yang rajin ketempat-tempat ibadah bukan karena yakin, tetapi karena akibat pergi ketempat suci, akan mendapat nilai keagamaan. Karena beragama dengan cara demikian mampu mendatangkan kehormatan bagi dirinya.

Munculnya aliran keagamaan itu adalah sesuatu yang wajar dan merupakan dinamika sosial masyarakat yang tidak bisa dihindari.² Salah satu tema yang paling banyak dikemukakan para muballigh, juru da'wah, ulama dan khatib-khatib adalah persaudaraan antara sesama kaum beriman, atau lebih umum dikenal dengan kehidupan beragama. Kehidupan beragama sejatinya kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan dan hal yang gaib, yang luar biasa atau supernatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap segala gejala alam.³ Hal demikian akan menimbulkan kepercayaan terhadap perilaku tertentu, seperti berdoa, memuja dan lainnya, serta menimbulkan sikap mental seperti rasa takut, rasa optimis, pasrah, dan lainnya dari individu atau masyarakat yang mempercayainya.

Dan ini berarti bahwa manusia harus mempertimbangkan dan memperhatikan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat dan dalam ajaran

¹ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 19

² Piet H. Khaidir, *Nalar Kemanusiaan Nalar Perubahan Sosial*, (Jakarta: Teraju, 2006), h. 6

³ Muhammad Damani, *Makna Agama*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), h. 3

agama. nilai agama atau religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuhkembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴

Bila nilai-nilai religius tersebut telah tertanam pada masyarakat dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Nilai religius tidak dapat tumbuh dengan sendirinya dalam diri manusia, akan tetapi nilai religius harus dikembalikan yang ditumbuhkan dalam diri manusia. Nilai religius dalam ajaran agama Islam dapat ditumbuhkembangkan di antaranya melalui lembaga pendidikan, baik lembaga yang sifatnya formal maupun yang bersifat nonformal. Majelis Ta'lim merupakan salah satu sarana kegiatan yang berada di lingkungan masyarakat yang dapat digunakan untuk melaksanakan pendidikan Islam.

Majelis Ta lim adalah sebagai sarana pembentuk akhlak dan kepribadian yang luhur memiliki fungsi sebagai stabilisator dari seluruh gerak aktivitas kehidupan umat Islam Indonesia, maka sudah seharusnya kegiatan-kegiatan yang bernuansa islami mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat, sehingga tercipta manusia yang memiliki keterpaduan antara potensi intelektual dan mental spiritual dalam usaha untuk menghadapi perubahan zaman yang semakin berkembang dan maju.⁵ Kegiatan majelis ta lim yang telah dilakukan adalah proses pendidikan yang berorientasikan kepada *internalisasi* nilai-nilai agama sehingga para jama'ah harus mampu merefleksikan tatanan normatif yang mereka pelajari terutama dalam realitas kehidupan yang sesungguhnya,

⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN Malik Ibrahim Press, 2009), h. 69

⁵Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta lim*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 78

khususnya untuk mengembangkan sikap dan pemahaman keagamaan jama'ah di majelis ta'lim tersebut.

Munculya majelis taklim dewasa ini merupakan fenomena yang unik dan menarik untuk dikaji. Majelis taklim hadir dengan kompleksitas persoalan yang dihadapi di masyarakat, seperti pencurian, narkoba, seks bebas dan lain sebagainya. Oleh karena itu, bermula dari kesadaran masyarakat untuk membendung persoalan tersebut melalui pemahaman dapat meningkatkan nilai-nilai agama secara mutlak dilakukan. Majelis taklim tidak bertujuan pada pelaksanaan ritual-ritual tertentu, misalnya yasinan, tahlilan dan lain sebagainya, namun sudah mengarah pada usaha pemahaman, penghayatan pada nilai-nilai agama.

Oleh karena itu, kajian dan diskusi tentang persoalan yang mengarah kepada keagamaan mulai dilakukan sebagai bagian dalam menanggulangi sikap masyarakat yang cenderung materialistik dan konsumtif karena arus teknologi yang semakin mendunia. Majelis taklim kehadirannya tidak sekedar sebagai aktivitas keagamaan yang lebih mengutamakan aspek ritualistik saja, melainkan lebih jauh majelis taklim membenahi diri sebagai proses pendidikan, yang mengajarkan bagaimana keimanan dan ketakwaan itu berpadu sehingga melahirkan pemahaman keagamaan pada anggotanya. Majelis taklim yang ada di lingkungan pandeglang biasanya ditemukan kebiasaan-kebiasaan yang tidak wajar seperti gaya hidup yang berlebihan dalam berpakaian, melakukan gosip-gosip yang mendarah daging, masih banyak hal-hal yang dianggap biasa sudah terbiasa dan ini perlu adanya internalisasi nilai-nilai akhlak agar terbentuk karakter yang islami di majelis taklim tersebut, karena memang waktu pengajian itu dilaksanakan sekedar teori saja.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pemahaman materi islam lebih tepatnya materi keagamaan adalah sesuatu yang berhubungan dengan konten agama, beragama dan beriman. Keagamaan yang peneliti maksudkan disini adalah keagamaan Islam atau materi keislaman. Dalam bahasa Arab, agama berasal dari kata “*al- Dîn*“ yang artinya Sejumlah aturan yang disyariatkan Allah SWT bagi hamba-hambaNya yang menyembah kepada-Nya, baik aturan-aturan yang menyangkut kehidupan duniawi dan yang berkenaan dengan ukhrowi.⁶

Pemahaman keagamaan itu muncul akibat dari studi tentang prinsip-prinsip etika dalam tradisi keagamaan dimulai dengan diskusi para ahli hukum tentang sumber-sumber hukum Islam dimulai pada abad ke delapan dan kesembilan. Dalam kontroversi bagian dari perbedaan analisis teoritis terhadap konsep keadilan dan kewajiban tentang bagaimana agama itu diketahui.⁷ Nilai-nilai keagamaan merupakan nilai yang terkandung dalam ajaran Islam yang pokok yang meliputi nilai nilai keimanan, syari'ah dan akhlak yang bersumberkan pada al Qur'an dan as-sunnah.⁸ Dalam pendapat lain bahwa nilai-nilai keagamaan lebih bersifat etis sosial. Artinya. Nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam mengandung keteraturan hubungan antar sesama, sehingga nilai tersebut harus tertanam dalam diri individu yang diimplementasikan dalam perilaku, atau disebut sebagai kesalihan sosial.⁹

Dalam membentuk akhlak melalui proses internalisasi sebagai upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan pengetahuan (*doing*) ke dalam diri seseorang sehingga pengetahuan itu menjadi

⁶ Abdul Jabbar Adlan, *Dirasat Islamiyah*, (Jakarta: Aneka Bahagia, 1993), h.11.

⁷ George F Hourani, *Reason and Tradition in Islamic Ethics*, (Australia : Cambridge University Press, 2007), p.32

⁸ Moh. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 133

⁹ A. Qadri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 89

kepribadiannya (*being*) dalam kehidupan sehari-hari. Definisi ini sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Tafsir, bahwa pengetahuan adalah suatu yang diketahui. Pengetahuan masih berada di otak, di kepala, katakanlah di pikiran, itu masih berada di daerah luar (*extern*); keterampilan melaksanakan juga masih berada di daerah *extern*. Upaya memasukkan pengetahuan dan keterampilan melaksanakan ke dalam pribadi, itulah yang kita sebut sebagai upaya internalisasi atau personalisasi. Internalisasi memasukkan dari *extern* ke *intern*, personalisasi sebagai upaya berupa usaha untuk memadukan pengetahuan dan keterampilan dengan pribadi (*person*).¹⁰ Keagamaan Islam dan nilai-nilai akhlak dalam ruang lingkup majelis taklim merupakan bagian dari penjelasan pendidikan nasional yaitu pendidikan agama dan pendidikan agama ini dapat dijalankan melalui jalur informal.¹¹

Majelis ta'lim yang mengajarkan pengetahuan agama tentang syariah/fikih, tauhid/ ilmu kalam, atau akhlak merupakan dimensi pembentukan awal dari pemahaman tentang agama sebagai ajaran Islam. Hal ini dikarenakan *aqidah* (kepercayaan) adalah bidang teori yang dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lain-lain, hendaknya kepercayaan itu bulat dan penuh tiada bercampur dengan syak, atau ragu apalagi kesamaan.¹² Dalam pendidikan Islam, menggunakan metode sangat penting, karena bisa dan mudah dipahami secara efektif dan efisien, yang lebih penting dapat menyentuh hati manusia. Di antaranya adalah dengan kisah menampilkan tokoh dalam konteks yang menyeluruh sehingga pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya, *uswatun hasanah*, melalui keteladanan, memberikan teladan atau contoh yang baik kepada kaum ibu

¹⁰ Amirulloh, *Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga*, (Bandung: IKAPI, 2015), h.101

¹¹ UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Jakarta: Depdiknas, 2003), h. 13.

¹² Tutty Alawiyah AS, *Strategi Dakwah*...h.80

dalam kehidupan sehari-hari, sehingga metode yang tepat untuk digunakan dalam penyajian materi tauhid adalah ceramah, penggunaan metode ceramah memerlukan kelincahan dan seni berbicara guru agama (kiai, ustadz). Sekalipun penyajian cerita-cerita humoris atau yang menyedihkan yang mesti proporsional (tidak berlebih/seimbang) yang pada akhirnya jam pelajaran, guru agama juga dianjurkan untuk membuka forum tanya jawab untuk mengetahui atau memperbaiki kadar pemahaman jama'ah atas pokok-pokok bahasan yang telah disajikan.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode dekriptif dengan pendekatan kualitatif. Hal ini mengingat tujuan utama penelitian ini mengungkap proses yang terkait dengan manusia dan fisik, memahami fenomena yang ada di lembaga pendidikan yang dijadikan sasaran penelitian, yakni masih belum optimal dan maksimalnya penerapan pendidikan dan nilai-nilai akhlak di majelis taklim. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi, dengan menganalisis data yang diperoleh dari wawancara kemudian disusun dalam catatan lengkap setelah didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi. Berkaitan dengan hal tersebut, pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat alur kegiatan, di antaranya melalui reduksi data, yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting sekaligus mengatur sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan. Kemudian display data menyajikan data apa yang akan terjadi dan memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pengertian tersebut dan terakhir memverifikasi dari semua hal yang terdapat dalam reduksi dan sajian data. Pada dasarnya

makna data harus diuji validitasnya supaya kesimpulan yang diambil menjadi lebih kokoh. Hal ini disusun dalam bentuk pernyataan singkat tentang keterlaksanaan materi keislaman di majelis taklim Tarbiyatul Ummah dan At-Tauhid Karang Tanjung Pandeglang dengan mengacu kepada tujuan penelitian.

D. PEMBAHASAN

Pemahaman beragama selama ini relatif cukup menggembirakan, terutama pada tingkat pelaksanaan ritual keagamaan yang didukung oleh meningkatnya penyediaan sarana dan fasilitas keagamaan. Kehidupan dengan nilai-nilai keagamaan yang dilaksanakan di majelis taklim tampak kian semarak yang terefleksikan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang tumbuh subur dengan adanya BKMT (Badan Kontak Majelis taklim) yang digagas oleh Tuty Alawiyah yang mengindikasikan bahwa umat beragama terlihat begitu giat dan makin bergairah dalam menjalankan dan mengamalkan ajaran agama masing-masing, khususnya majelis taklim. Pengkajian dan pendalaman agama sanagat intensif dilakukan apabila mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan.

Majelis taklim merupakan wadah untuk mengembalikan eksistensi kemanusiaan manusia agar terhindar dari masalah dan tekanan sosial ekonomi dan penyakit masyarakat yang dirasa kian hari kian menunjukkan peningkatan. Majelis taklim memberdayakan masyarakat muslim, khususnya anggotanya dengan menanamkan nilai-nilai keislamana. Internalisasi nilai-nilai keislaman tersebut sangat penting sebagai benteng diri dalam menjauhkan bentuk pelanggaran, baik pelanggaran terhadap norma masyarakat maupun norma agama.

Internalisasi nilai-nilai keislaman tidak sekedar berkutat pada pendidikan orang dewasa, namun juga merambah pada kalangan anak-anak. Di samping itu, kedua majlis ta'lim berupaya membentengi masyarakat dari pengaruh budaya negatif yang tidak sesuai dengan norma-norma Islam. Melihat peran majlis ta'lim yang begitu besar, bukan hanya bagi masyarakat sekitar namun juga bagi bangsa, maka majlis ta'lim menata pendidikan melalui konsep pemberdayaan sebagai bentuk pendidikan yang telah mapan dan memiliki tujuan yang jelas. Syafar (2015: 47) menyebutkan bahwa pemberdayaan sebagai suatu proses, maka implementasi pemberdayaan mengedepankan proses daripada hasil (output).

Kepercayaan kepada agama dapat memberikan seperangkat panduan layanan bagi tindakan manusia, dan agama dapat mengevaluasi setiap tindakan manusia. Sebagai bagian dalam sistem budaya, agama memberikan arti kehidupan. Kehidupan manusia penuh dengan kontradiksi atau pertentangan. Agama bukan hanya memberikan berbagai pengalaman dan pemaknaan mengenai berbagai kontradiksi tersebut, namun agama mampu menyediakan berbagai jawaban atas permasalahan yang dihadapi manusia. Untuk itu, agama memiliki peran strategis dalam memandu proses perubahan sosial dalam masyarakat.

Dampak dari kegiatan majlis ta'lim memberikan berbagai perubahan-perubahan dalam masyarakat itu sendiri. Dapat dilihat perubahan yang hadir kemudian mengarah pada bentuk perubahan kearah yang maju seperti gosip dan fitnah dan berita hoaks, mampu diatasi dengan adanya *tabayyun* yang disertai dengan menutup aib seseorang. Tentunya, peran ini harus terus dapat dipertahankan dan terus ditingkatkan guna menciptakan masyarakat yang berakhlak mulia dan ideal sebagai tujuan didirikannya majelis taklim.

Tujuannya majelis taklim agar masyarakat dapat menerima dan mengikuti serta menerapkan pesan dakwah yang telah disampaikan oleh penceramah sehingga dapat merubah tingkah laku orang yang di dakwahi (*mad'u*) menjadilebih baik. Dengan model komunikasi Lasswell, penceramah dapat melihat reaksi atau respondari masyarakat (*mad'u*) yang telah di dakwahi, apakah menerima atau justru mengabaikan pesan dakwah yang telah disampaikan oleh da'i tersebut.

Hal-hal yang erat kaitanya dengan keberhasilan pelaksanaan komunikasi dakwah lazim disebut faktor yang mempengaruhi komunikasi dakwah, baik faktor yang mempengaruhi dari luar maupun faktor dari dalam adalah kegiatan komunikasi dakwah itu sendiri. Faktor dari dalam merupakan hal yang melekat pada kegiatankomunikasi dakwah, artinya komunikasi dakwah tidak akan berhasil tanpa adanya faktor tersebut. Faktor dari dalam di antaranya: berasal sumber (*da'i*) yang tepat, sehingga materi (pesan yang disampaikan), tujuan, saluran (media), dan ajakan/ dakwah (*mad'u*) yang disampaikan tepat sasaran. Sedangkan faktor yang berasal dari luar adalah sebagaikelengkapan dalam berddakwah yang selayaknya juga diperhatikan keberadaanya. Faktor tersebut adalah : faktor bahasa, faktor metodologi (strategi, pendekatan, metode, tehnik, serta kemampuan mempengaruhi) yang akan menentukan dakwah itu layak untuk didengar dan disampaikan.

Pengirim pesan merupakan sumber yang memberikan pesan dakwah. Aspek sumber merupakan kunci keberhasilan dakwah adalah syarat yang essensial bagi seorang penceramah (komunikator) di antaranya masalah moral atau akhlak, serta budi pekerti. Keharusan budi pekerti seorang penceramah ini didasarkan atas pandangan bahwa dakwah adalah media perubahan perilaku seseorang. Keberhasilan mengadakan perubahan terletak pada pelaku

dakwahnya yang paling memiliki akhlak yang dapat dijadikan panutan, teladan bagi sasaran dakwahnya. Mengenai moral dan akhlak penceramah pada majelis ta'lim sendiri berdasarkan temuan lapangan pada penelitian ini sudah cukup baik dan menjadi teladan bagi masyarakat setempat.

Dalam menyampaikan pesan dakwahnya materi yang disampaikan oleh penceramah yaitu seputar akhlak, akidah, ibadah, syari'ah dan lainnya sesuai kondisi yang sedang dialami oleh masyarakat. Pesan dakwah yang disampaikan secara lisan semestinya mampu menentukan dan merumuskan tujuan dakwah, dengan memperhatikan kondisi masyarakat. Oleh karena itu diperlukan observasi terhadap masyarakat yang akan didakwahi sesuai dengan aspek-aspek kehidupan yang sedang terjadi dan yang dialami oleh masyarakat tersebut. Hal ini tentu saja meliputi aspek social, ekonomi, budaya, sosial politik, sosial agama, dan aspek sosial lainnya, agar tujuan yang menjadi garis besar penceramah di Majelis Taklim Tarbiyatul Ummahat dan At-Tauhid secara hakiki adalah menegakan amar ma'ruf nahi munkar, terwujudnya masyarakat yang rukun dan damai sesuai dengan nilai-nilai dan norma Islam yang diajarkan.

Penerima pesan atau sasaran dakwah dapat dinikmati lebih jauhnya diaktualisasikan dengan mempertimbangkan segala macam sifat dan karakteristiknya. Sasaran dakwah sangat menentukan keberlangsungan suatu kegiatan dakwah. Tanpa adanya sasaran dakwah yang memperhatikan sidat dan karakteristiknya maka dapat dikatakan bahwa dakwah itu pada hakekatnya tidak terwujud. Sedangkan yang menjadi sasaran pihak penerima pesan dalam penelitian ini adalah masyarakat atau jamaah Majelis Taklim Tarbiyatul Ummahat dan At-Tauhid yang mengikuti pengajian sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Komponen dari model komunikasi yang terakhir adalah adanya (*feedback*) yakni efek dari pesan yang telah disampaikan kepada masyarakat. Untuk mengetahui efek dari pesan yang telah disampaikan oleh penceramah tersebut, peneliti mengumpulkan data dari wawancara dengan masyarakat dan penceramah serta dari observasi peneliti sendiri. Adapun dampak dari efek atau hasil yang dapat diperoleh dari temuan lapangan adalah jamaah muslimah dan sebagian masyarakat telah dapat mengaplikasikan pesan dakwah yang diterimanya sekaligus mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

E. KESIMPULAN

Pemahaman keagamaan Islam di Majelis taklim Tarbiyatul Ummahat Pagelaran melalui nilai-nilai agama terlihat pada tingkat pelaksanaan ritual keagamaan di majlis ta'lim tampak kian semarak yang terefleksikan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan terlihat dalam menjalankan dan mengamalkan ajaran agama yang terinternalisasi nilai-nilai akhlak dalam bentuk kepribadian muslimah yaitu dengan pendidikan dimajlis ta'lim kegiatan atau program dapat diterapkan melalui pembiasaan hidup yang jelas, seperti bertegur sapa, melakukan shalat dhuha berjamaah, bersilaturahmi sekaligus memberikan santunan sebagai bagian dari tradisi yang diajarkan Rosulullah. Adapun dampak kegiatan pengajian terhadap perilaku dan gaya terhadap ibu-ibu majelis taklim Tarbiyatul Ummahat Pagelaran yakni memberikan berbagai perubahan-perubahan dalam masyarakat itu sendiri yang mengarah pada bentuk perubahan yang maju seperti gosip dan fitnah dan berita hoaks, mampu diatasi dengan adanya *tabayyun* yang disertai dengan menutup aib seseorang.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Studi ini dapat terlaksana dengan baik berkat bantuan bimbingan dan kerjasama dari berbagai pihak, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan artikel ini yaitu: Program Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Para pengajar di MTs Al-Giffari Bantani, Pandeglang.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Azizy, A. Qadri. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Alawiyah, Tuti. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim*. Bandung: Mizan, 1997.
- Amirulloh. *Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga*, (Bandung: IKAPI, 2015).
- Damani, Muhammad. *Makna Agama*. Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Daud Ali, Moh. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Hourani, George F. *Reason and Tradition in Islamic Ethics*. Australia : Cambridge University Press, 2007.
- Jabbar Adlan, Abdul. *Dirasat Islamiyah*. Jakarta: Aneka Bahagia, 1993.
- Kahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Khaidir, Piet H. *Nalar Kemanusiaan Nalar Perubahan Sosial*. Jakarta: Teraju, 2006.
- Penyusun, Tim. *UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Malik Ibrahim Press, 2009.
- Syafar, Muhammad. 2015. "Pemberdayaan Komunitas Majelis Taklim Di Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang." *Lembaran Masyarakat* I(1):41-68. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/lbrmasy/article/view/558/473>